

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undi adalah tradisi Israel dengan nama lain (*Gôrāl*) yang berarti “batu” atau “tanah yang berbatu”, kata kleros diikuti oleh kata kerja “Membuang” dan “melemparkan”,¹ hal tersebut dianggap sebagai cara membuang undi. Membuang undi seringkali dilaksanakan dengan cara menggunakan benda-benda kecil seperti batu, kerikil, kayu kecil, dan benda-benda yang berukuran kecil lainnya. Kegiatan ini tidak dilihat sebagai sebuah kebetulan atau sihir, melainkan undi dipercaya dan dimaknai sebagai wujud kuasa dan kedudukan Allah (teokrasi) dalam kehidupan khususnya umat Israel kerana sifatnya yang tidak memihak. Hal itu yang membuat undi digunakan dalam mengambil keputusan yang dianggap penting jika hikmat kurang memberi petunjuk kepada manusia. Oleh sebab itu undi dalam kehidupan bangsa Israel dianggap sebagai salah satu alat untuk menyelesaikan masalah karena bersifat netral dan Allah yang mengambil keputusan terbaik didalamnya.

¹ Jhon Marthin Elizon Damanik Dan Binsar Jonathan Pakpahan, “Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul”, (Jurnal Abdiel: Khazana Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja, Vol.4, No.2, 2020). 201.

Sistem undi dianggap sebagai pemilihan yang berasal dari Allah. Dimana, keputusan mutlak undi tidak mempunyai campur tangan manusia. Undi dalam suatu pemilihan pemimpin dianggap sebagai sarana Allah dalam menentukan pemimpin yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Allah. Dikatakan demikian, karena hal tersebut murni keputusan Allah tanpa campur tangan manusia didalamnya, sehingga undi dipercaya berlangsung secara jujur, adil, dan mutlak. Seperti peran Petrus narator yang memimpin proses undi dalam mencari siapa yang dipilih Allah untuk menggantikan posisi Yudas Iskariot pada saat itu.

Umumnya pemilihan pemimpin dalam suatu gereja melalui demokrasi. Demokrasi merupakan suatu pemilihan yang dilakukan dengan cara menentukan suara terbanyak. Hal inilah yang membuat demokrasi memiliki prinsip dari kitadan untuk kita. Sistem pemilihan ini memiliki ketentuan bahwa setiap orang mampu atau dapat menjadi bakal calon pemimpin untuk bersaing mendapatkan suara terbanyak. Akan tetapi bakal calon tersebut harus memenuhi syarat yang telah menjadi standar atau hal mendasar yang wajib dimiliki oleh bakal calon pemimpin gereja. Akan tetapi, dalam Alkitab tidak ada tertulis kata demokrasi atau hal-hal yang menyangkut hal tersebut, baik dalam perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Berdasarkan Perjanjian Lama, bahwa hukum yang berlaku pada saat itu ditentukan oleh Allah secara langsung tanpa adanya intrvensi dari Bangsa Israel. Kemudian, di turunkan dan diberlakukan oleh bangsa Israel. Allah memiliki peran penting untuk mengatur

kehidupan bangsa Israel secara khusus dalam hal memilih iman, raja, atau seseorang yang dikehendaki-Nya.² Seiring berjalannya waktu gereja terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman yang mengakibatkan dalam pemilihan pemimpin gereja tidak lagi dilaksanakan dengan membuang undi melainkan secara demokrasi.

Pengadopsian sistem demokrasi di gereja tampak dalam pemilihan pemimpin gereja. Gereja melihat pemilihan dengan sistem ini sangat efisien sesuai dengan perkembangan zaman. Namun hal ini seringkali dimanfaatkan dan dijadikan tempat untuk berpolitik. Hal ini nampak jelas melalui kepengurusan pemimpin gereja yang membuat lahirnya suatu kelompok-kelompok tertentu dengan tujuan yang sama dan menentukan kandidat tertentu guna mewujudkan visi dan misi kelompok tersebut. Bahkan pengelompokan tersebut terjadi sebelum pemilihan berlangsung. Tentu saja kegiatan ini menyerupai pemilihan kepala pemerintahan yang diwarnai dengan kampanye oleh para bakal calon pemimpin dan tim suksesnya. Karena itu, sering terjadi masalah antar pihak oposisi dan tidak dapat dihindarkan. Disisi lain, beberapa calon bakal pemimpin kurang memahami tugas dan kewajiban utama yang harus dilakukan sebagai pemimpin gereja dan malah menyalah gunakan jabatannya tersebut.

²Yushak Soesilo, "Demokrasi Dalam Pandangan Kristen", *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3. (2014). 13

Melihat penjelasan diatas, penulis ingin menelisik lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan makna membuang undi berdasarkan Kisah Para Rasul 1:24-26 dan implikasinya bagi pemilihan pemimpin gereja masa kini?

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna membuang undi berdasarkan Kisah Para Rasul 1:24-26 dan implikasinya bagi pemilihan pemimpin gereja apakah masih relevan digunakan pada masa sekarang ini.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin menjadi fokus penulis adalah bagaimana makna undi berdasarkan Kisah Para Rasul 1:24-26 dan implikasinya bagi pemilihan pemimpin gereja masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna membuang undi berdasarkan Kisah Para Rasul 1:24-26 dan implikasinya bagi pemilihan pemimpin gereja masa kini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

- a. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih tulisan kepada lembaga IAKN Toraja mengenai studi tafsir Perjanjian Baru terhadap teks Kisah Para Rasul 1:24-26 dan Impilikasinya bagi pemilihan pemimpin gereja di masa kini
- b. Tulisan ini menjadi salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan program Strata 1.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya karya ilmiah ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan tulisan guna menambah wawasan kepada pembaca.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan pemahaman aspek secara mendalam akan suatu masalah. Metode penelitian kualitatif lebih banyak memakai teknik menganalisis data secara detail dengan mengkaji masalah secara teliti dan memperhatikan masalah yang dikaji, karena sesuatu yang dikaji dengan teliti

akan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masalah lainnya dari sudut pandang yang berbeda.³ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang terjadi dilapangan.⁴ Peneliti mengkaji topik tentang "Undi" dengan menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan memanfaatkan metode studi kepustakaan (library research) dan studi lapangan.

Deskripsi dengan analisis literatur atau studi kepustakaan (Library Research). Berdasarkan kajian hermeneutik serta membaca buku-buku yang terkait dengan teks Kisah Para Rasul 1:24-26 melalui metode Gramatikal-Historis-kontekstual.

Hermeneutik merupakan teori dan metode yang dipakai dengan tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam simbol dan tanda yang digunakan dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan.⁵ Metode penafsiran Gramatikal adalah metode dengan memperhatikan struktur tata bahasa arti kata dan kalimat.⁶ Pendekatan penafsiran historis merupakan metode yang memanfaatkan setiap media atau contohnya historis, geografis dan kebudayaan guna memahami dokumen yang diproduksi oleh sejarah itu. Metode penafsiran

³Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 20

⁴Ibid., 20

⁵Hasan Susanto, *"Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab"*, (Malang: Literatur Saat, 2007), 3.

⁶Reiner Scheunemann, *"Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab"* (Yogyakarta: Andi, 2009), 19.

Gramatikal-Historis berusaha untuk memberikan pengertian terhadap teks berdasarkan gramatikal (tata bahasa), sastra, dan sejarah dengan kerangka teks. Metode ini adalah langka penafsiran yang terbaik karena hal tersebut haruslah dimiliki secara bersama oleh penafsir dan untuk menentukan arti teks tersebut.⁷

Hal yang harus menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah, pertama, bahasa Yunani yang menjadi bahasa ibu menjadi standar dalam memberikan pengertian istilah dan tafsiran. Kedua, prinsip penafsiran Gramatikal, yaitu memperhatikan struktur tata bahasa, arti kata, dan kalimat teks yang ditafsir. Ketiga, prinsip penafsiran historis, memperhatikan keadaan historis geografis, dan kebudayaan sebuah teks.

Pendekatan yang dipakai penulis dalam menafsirkan teks Kisah Para Rasul 1:24-26 yakni pendekatan studi gramatikal historis. Metode ini berupaya untuk memahami dan mengerti teks yang ingin dikaji dengan memperhatikan aturan gramatikal, sastra dan fakta historis teks. Sehingga penulis mampu menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis latar belakang, struktur teks, konteks teks, dan fakta sejarah dalam teks Kisah Para rasul 1:24-26.

Penggunaan metode hermeneutik dengan pendekatan gramatikal historis kontekstual dalam menganalisis dan menafsirkan teks Kisah Para Rasul 1:24 – 26 dapat menghasilkan Tafsiran yang berkualitas dari segi tata bahasa dan konteks

⁷ Ibid, 17.

sejarah serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran utamanya dalam pemilihan pemimpin gereja masa kini.

G. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika Penulisan yang hendak penulis gunakan dalam penulisan ini adalah

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah konsep membuang undi, Landasan teori tentang kitab Kisah Para Rasul, yang berisi gambaran umum Kitab, antara lain: Latar belakang penulis Kitab, waktu dan tempat penulisan, alamat atau penerima Kitab, tujuan penulisan, karakteristik kitab, garis-garis besar Kitab , kedudukan teks Kisah Para Rasul 1:15-26 dalam Kitab Kisah Para Rasul.

Bab III adalah Hermeneutik Kisah Para Rasul 1:24-26

Bab IV adalah implikasi bagi pemilihan pemimpin gereja masa kini

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.